

Pelatihan Bahasa Inggris dengan Pendekatan *FVR**

Oleh
Paulus Kurnianta, M.Hum.

Pendahuluan

Ada sebuah ironi ketika bahasa Inggris mulai dikenalkan semenjak TK dan masih menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Secara umum kemampuan berbahasa Inggris berbanding terbalik dengan jangkawaktu yang dihabiskan untuk mempelajarinya. Kompetensi berbahasa Inggris masih rendah sehingga ada kecenderungan bermuka dua, yaitu: negatif, bila muncul kecenderungan menghindari beragam teks berbahasa Inggris; atau, positif, bila ada ambisi untuk meningkatkan kemampuan dalam sekejap. Keduanya jelas tidak menyelesaikan persoalan.

Ada banyak pertanyaan, antara lain: “Mengapa bisa demikian, Yang diajarkan apa saja bila begitu, Apakah bahasa Inggris itu memang sangat sulit, atau Lalu harus bagaimana berhadapan dengan fakta yang menggenaskan seperti itu?” Dengan meminjam istilah dalam eksistensialisme, yaitu: kebebasan dan faktisitas, saya akan mencoba menuangkan gagasan terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Fokusnya bukan pada materi, strategi, atau pengajar melainkan pada ‘hakekat’ pembelajar sebagai subyek atau manusia.

Dalam konteks ini manusia adalah subyek belajar yang meniti waktu atau berproses. Asumsi ini dipakai untuk menegaskan salah satu aspek eksistensi dari orang yang sedang belajar. Menurut Sartre (1992:104), seorang filsuf dari Perancis, manusia terperangkap dalam neraka kebebasan. Ia bebas menentukan diri sepuasnya namun sekaligus terperangkap

*Makalah ini disampaikan dalam rangka pelatihan English for Academic Purposes bagi Tenaga Kesehatan di Wilayah Kabupaten Sleman tanggal 22-24 Agustus 2011 di Puskesmas Depok II.

untuk mewujudkan diri yang final sehingga manusia selalu menegasi keberadaannya entah negasi itu disadari atau tidak sehingga ia tidak pernah menemukan diri individualnya yang murni kecuali yang dilabelkan oleh lingkup sekitarnya.

Saya tidak akan masuk ke pusaran filosofis tanpa ujung karena secuil konstruk ini mungkin bisa mengiluminasi ironi besar diatas. Seseorang yang belajar bahasa Inggris diletakkan sebagai subyek yang belajar dimana ia bebas untuk sekedar mengikuti formalitas (dari TK hingga PT) dengan segenap konsekuensinya atau sebagai subyek yang menentukan dirinya untuk belajar bahasa Inggris karena sadar bahwa kapanpun dan dimanapun ia tidak mungkin terlepas dari bahasa Inggris bila masih berurusan dengan teks sebagai sebuah faktisitas. Kemudian, pertanyaannya adakah pendekatan yang mengakomodasi status pembajar sebagai subyek ala eksistensialisme tadi?

Pendekatan FVR, Sebuah Tawaran

Soegiharto, seorang ahli bahasa, dalam artikel *Reading is the Panacea* (2009) melemparkan kritik dan gagasan yang cukup menggelitik. Ia mengkritisi demam berbahasa Inggris yang menjangkiti negara-negara di Asia Tenggara. Simtomnya adalah hasrat yang belajar Bahasa Inggris yang sangat besar yang dimulai sejak usia dini. Ada dua bentuk tanggapan terhadap situasi ini. Pertama, memasukkan bahasa Inggris dalam kurikulum: bisa ditilik bahwa PAUD, TK hingga SD di Indonesia yang sudah mengajarkan bahasa Inggris, yang memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal dalam perkembangan terakhir. Kedua, mendirikan sekolah internasional atau semi internasional yang mendatangkan *native speakers* sebagai tutor dan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar. Pilihan terakhir ini dilakukan oleh sekolah-sekolah internasional yang terkenal mahal di kota-kota besar.

Kelemahan-kelemahan dari dua model diatas adalah, yang pertama, sulit untuk mendesain kurikulum bahasa yang sesuai dengan kebutuhan linguistik pembelajar, sulit menyusun materi pembelajaran dan membuat fasilitas pembelajaran. Hasilnya bisa kita lihat pada mayoritas kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi. Pemahaman teks berbahasa Inggris mereka lemah. Tidak semua bisa mencapai *passing grade* skor TOEFL 425. Padahal, pengandaianya untuk bisa memahami textbook bahasa Inggris dengan lancar skor minimal adalah 500. Kedua, sekolah internasional atau semi internasional hanya terjangkau oleh kelas menengah atas. Ketiga, Bahasa Inggris yang masih berlabel ‘momok’ bagi mayoritas siswa akan menghasilkan situasi yang tidak kondusif (*high anxiety environment*) untuk belajar bahasa. Apalagi ketika guru/ lembaga pendidikan meminta mereka untuk berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris tanpa menyadari bahwa input kebahasaan mereka tidak memadai. Keempat, pembelajaran bahasa terlalu dini akan menghambat penguasaan bahasa ibu yang dipakai sebagai pondasi awal untuk membahasakan dan menalar dunia. Masih dijumpai fakta bahwa banyak mahasiswa kesulitan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia sekalipun.

Selanjutnya Soegiharto menawarkan *Free Voluntary Reading* (FVR) atau membaca rekreatif sebagai pendekatan untuk belajar bahasa Inggris yang sebelumnya diintroduksi oleh Krashen, seorang ahli bahasa dari Amerika, Secara sederhana diasumsikan bahwa secara umum seseorang yang belajar bahasa memahami apa yang didengar atau dibaca. Membaca/mendengar diletakkan sebagai pondasi belajar baru kemudian disusul oleh ketrampilan yang lain.

Krashen (1993: 23) menitikberatkan input dalam belajar bahasa. Input yang ditawarkan adalah ‘membaca yang ekstensif dan kontinyu’ yang akan meningkatkan kemampuan menulis, kosa-kata dan tata bahasa. FVR memiliki ciri yang berbeda dengan pengertian *reading* secara tradisional yang diadopsi dalam kurikulum sekolah. Bacaan yang dipakai ringan, gampang

dipahami, bebas dipilih, tidak untuk dinilai ataupun diujikan, dan tidak untuk diringkas demi tugas. Pendek kata, aktivitas membaca dimaknai sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik secara individual sehingga menghasilkan bentuk pembelajaran bahasa yang efektif.

Ada beberapa keuntungan yang bisa diraih. Pertama, pembelajar menjadi mandiri. Aktivitas bukan dilakukan demi tugas tetapi dimotivasi oleh keasyikan membaca yang bermuara pada kesadaran subyektif bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan. Untuk memperlebar konteks diskusi di ranah ini. Masyarakat Indonesia sebetulnya masih berdiam pada level *telling culture* yang ditandai oleh budaya berbahasa lisan, belum beranjak ke *reading culture*. Gosip dan isu lebih mengasyikkan daripada topik dan buku. Hal ini bisa dilihat dari indeks membaca buku per kapita per tahun yang masih jauh bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Belum lagi berbicara mengenai *digital culture* yang hadir kemudian setelah *printed culture*. Ada *gap* besar disini dari *telling culture* ke *digital culture* yang kurang kondusif untuk *reading culture*. Yang hilang adalah proses berdarah-darah untuk memahami teks. Teks bisa dengan mudah ditemukan di internet, tetapi proses memahami tidak pernah bisa dibangun secara kilat, melainkan melalui eksplorasi yang panjang dan melelahkan bila dirasakan dari perspektif instan.

Kedua, mengembangkan kecerdasan tekstual-intektual atau *literacy*. Pada jenjang pendidikan tinggi membaca tidak sebatas pemahaman perseptif tetapi juga kritis. Membaca dipahami sebagai arena untuk menegosiasi dan merekonstruksi makna. Eksplorasi membaca - yang ada pada point satu- akan membekali pembelajar untuk bermain-main dengan teks. Ada banyak kemungkinan -tengantung pada tema, tingkat kerumitan dan penulis- apakah gagasan akan dituang dengan penyederhanaan atau perumitan (eksplisit ataukah implisit) yang dapat dilacak pada pilihan kata-kata. Ibaratnya pembaca bisa mengikuti (meladeni) keseksian sebuah

teks. Selanjutnya, pembelajar akan terbiasa dengan beragam struktur nalar yang tertuang di dalam teks. dan mempertebal repertoire untuk menkonstitusi intelektualitas.

Ketiga, pembelajar mendapatkan kebebasan untuk memilih teks yang sejalan dengan minat mereka. Penekanan pembelajar sebagai subyek mengandaikan keunikan individu dengan segenap latar belakangnya. Persoalannya mengakomodasi beragam keunikan menjadi tidak praktis dalam wadah klasikal. Sebagai aktifitas individual FVR memberi ruang untuk keunikan itu. Pembelajar bisa menyeleksi tema-tema artikel yang disukai. Untuk tema tertentu repertoire akan semakin tebal. Disamping keterbatasan tematik, secara umum pembelajar akan terbiasa dengan skema teoritis atau bentuk nalar sehingga akan mengurangi kesulitan pemahaman teks bila tema berganti.

Keeempat, sejalan dengan eksplorasi bacaan, kemampuan kosa-kata dan gramatika pembelajar akan meningkat. Eksplorasi, sebagai sebuah proses, menyediakan ruang pemaknaan sekaligus pengendapan. Sementara kontinuitasnya menjamin keterikatan *prior-knowledge* dan *incoming knowledge* dalam bentuk akumulatif. Dengan demikian, seluruh pengetahuan, baik linguistik maupun non-linguistik, antara lain kosa kata dan ragam konstruksi kalimat akan tersimpan dalam memori pembelajar sehingga tanpa sadar kemampuan pembelajar akan meningkat.

FVR sebagai sebuah Strategi

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah FVR diaplikasikan dan langkah apa saja yang dikedepankan sebagai fokus. Pertama-tama, FVR menuntut konsistensi prinsip dasar yang menempatkan pembelajar sebagai subjek. Subyek bisa lebih dipertegas sebagai individu yang mengkreasi makna sehingga segala aktivitas yang terkait memiliki nilai bagi diri individu

pembelajar. Selanjutnya diharapkan muncul motivasi internal yang kuat. Pada tataran yang lebih konkret untuk mengukuhkan status individu pembelajar sebagai subyek, minat masing-masing individu diapresiasi dan diberi ruang. Idealnya, pembelajar akan menyukai belajar bahasa Inggris atau paling tidak tertarik dan mempersepsi belajar bahasa Inggris bukan sebagai beban.

Kedua, terkait dengan aktivitas belajar yang dimaknai sebagai proses yang menyenangkan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan.

1. Memperjelas/menentukan teks yang diminati

Pembelajar diberi kebebasan untuk memilih genre dan tema teks yang paling disukai. Dengan demikian ia memiliki kegairahan untuk memburu materi yang sesuai dengan minatnya sehingga status 'membaca' berubah menjadi sebuah kebutuhan

2. Mengkompilasi teks

Selanjutnya pembelajar dibebaskan untuk mencari teks dari berbagai sumber dan mendokumentasikannya. Diharapkan teks yang dipilih memberi tempat bagi pembaca untuk terlibat di dalamnya. Teks opini, feature atau cerpen lebih disarankan daripada teks berita karena memuat pemikiran dan refleksi sehingga lebih terbuka untuk melibatkan pembaca.

3. Membuat jurnal *reading response*

Langkah ini dimaknai sebagai reproduksi atas teks yang sudah dibaca. Sekali lagi pembelajar diberi kebebasan memilih bahasa yang akan digunakan dalam merespon teks, boleh bahasa Indonesia, Inggris ataupun campuran. Respon ini bukan untuk dilaporkan dan dinilai, melainkan ditempatkan sebagai bentuk pengintegrasian teks ke dalam pengetahuan individu pembelajar.

Juga, tidak perlu dkuatirkan jika pembelajar menuliskannya dalam bahasa Indonesia karena jika ia seseorang terbiasa dengan teks bahasa Inggris lambat laun ia akan menyerap unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalamnya.

4. Menargetkan jumlah teks yang akan dibaca per minggu

Kontinuitas adalah bagian fundamental dari sebuah proses. Belajar dijauhkan dari tindakan instan sehingga model ini mensyaratkan persistensi untuk mengakumulasi pengetahuan kebahasaan maupun tematik. Oleh karena itu pembelajar diminta untuk menentukan sendiri jumlah teks yang akan dibaca per minggu. Minimal dua teks untuk dibaca secara intensif agar input kebahasaannya memadai.

Penutup

Gagasan manapun mengenai pembelajaran bahasa Inggris tidak akan pernah menjadi mantra ajaib untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Demikian pula, FVR diposisikan tidak lebih sebagai sebuah strategi belajar. Sebagai sebuah pendekatan yang berbasis subyek FVR memiliki beberapa keunggulan seperti yang telah di depan, sekaligus memiliki sisi kosong yang masih bisa diisi ketika belajar bahasa Inggris juga dimaksudkan untuk komunikasi interpersonal. Untuk menampung kepentingan itu, individu-individu pembelajar bisa membentuk forum intensif berbentuk *sharing community* yang berbasis pada eksplorasi teks. Kesamaan atau kemiripan minat dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan membentuk kelompok studi atau diskusi.

Referensi

Krashen, S. *The Power of Reading: Insights from the research*. Eaglewood Library: 1993.

Sutrisno, Mudji & Hardiman, Budi. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Penerbit Kanisius, 1992

Sugiharto, Setiono. *Free-Voluntary Reading is the Panacea*. The Jakarta Post: January 31 2009.